

MAKNA SIMBOLIK RITUAL *PUPUT PUSEUR* DAN *NGAGEULANGAN* DI DUSUN LEBAKJATI DESA CILELES KECAMATAN JATINANGOR KABUPATEN SUMEDANG

SYMBOLIC MEANING OF PUPUT PUSEUR AND NGAGEULANGAN IN THE HAMLET OF LEBAKJATI, CILELES VILLAGE, JATINANGOR DISTRICT, SUMEDANG REGENCY

Diah Sartika, Neneng Yanti K, Iip Sarip H.

diahsartika22@gmail.com

Antropologi Budaya, Fakultas Budaya dan Media
Institut Seni Budaya Indonesia Bandung

Artikel diterima: 1 Juli 2021 | **Artikel direvisi:** 1 Mei 2022 | **Artikel disetujui:** 1 Juli 2024

ABSTRAK

Penelitian ini membahas pemaknaan ritual *puput puseur* dan *ngageulangan*, serta struktur ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* dalam ritual pasca kelahiran pada masyarakat Lebakjati. Pemaknaan yang dihasilkan didapat melalui analisa dari informan, dari tindakan ritual, dan relasi simbol satu dengan yang lainnya. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode deskripsi kualitatif, dengan pendekatan antropologi simbolik sebagai landasan teori. Hasil penelitian menemukan bahwa ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* ini dilakukan sebagai: 1) simbol permohonan, simbol penolak bala, simbol syukur, dan simbol penghormatan, 2) Makna *puput puseur* dan *ngageulangan* dapat dilihat dari tindakan budaya yang tampak, 3) Ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* memiliki relasi antara simbol satu dengan simbol lainnya, yang memiliki tujuan untuk dapat keseimbangan dalam hidup.

Kata Kunci: Ritual, *puput puseur* dan *ngageulangan*, antropologi simbolik.

ABSTRACT

This study discusses the meaning of the puput puseur and ngageulangan, the rituals structure of the puput puseur and ngageulangan rituals in post-birth rituals in the Lebakjati community. The meaning generated through the analysis of the informants, from ritual actions, and the relation of symbols to one another. This research is conducted using a qualitative description method. This study uses a symbolic anthropological approach as the theoretical framework. The results of the study found that the puput puseur and ngageulangan rituals were carried out as: 1) Symbol of request, symbol of petition, symbol of repelling reinforcements, symbols of gratitude, and symbols of respect, 2) The meaning of puput puseur and ngageulangan can be seen from cultural actions 3) Ritual Puput puseur and the ngageulangan has a relationship between one symbol and another; which is the aim is to balance in life.

Keywords: rituals, *puput puseur* and *ngageulangan*, symbolic anthropology

PENDAHULUAN

Ritual pasca kelahiran merupakan tradisi yang masih hidup di kalangan masyarakat Sunda. Suku bangsa Sunda sendiri diidentifikasi sebagai orang-orang atau suatu kelompok masyarakat yang secara turun-temurun memakai bahasa ibu mereka yaitu bahasa Sunda, yang menggunakan aksennya di kehidupan sehari-hari juga bertempat tinggal di Jawa Barat, wilayah yang biasa disebut dengan Tatar Sunda, atau Tanah Pasundan (Koentjaraningrat, 2002:307).

Dalam masyarakat tradisi, yang karakteristik masyarakatnya relatif homogen dalam hal matapencaharian, umumnya masih berpegang pada tradisi lama (Setyobudi 2001 & 1997), salah satunya, tradisi pasca kelahiran memiliki makna yang penting, karena sebagai pengucapan rasa syukur kepada Allah Swt atas seluruh nikmat yang sudah diberikan. Disertai pengharapan dan doa supaya mendapat kelancaran, kemudahan dan dijauhkan dari segala sesuatu yang tidak diinginkan (Busro, 2018:46). Oleh karena itu, peneliti akan mengungkap makna simbolik dari ritual pasca kelahiran *puput puseur* dan *ngageulangan*.

Dusun Lebakjati Desa Cileles, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat, masih melakukan rangkaian kegiatan yang dilakukan saat pasca kelahiran hingga bayi berusia 40 hari, di antaranya; (1) *ngubur santen/ngubur bali*, (2) *ngagentian getih*, (3) *puput puseur*, (4) *aqiqah* atau *ekah*, dan (5) *ngageulangan*.

Masyarakat di Lebakjati masih melaksanakan ritual *puput puser* dan *ngageulangan*, sebagai sebuah kebiasaan

yang dilakukan secara turun temurun. Mereka masih melakukan ritual tersebut untuk pengungkapan rasa syukur, media untuk berdoa, dan mereka mempercayai jika melakukan ritual tersebut dapat melindungi dari gangguan-gangguan dalam hidup serta roh-roh jahat. Selain itu, dilakukan sebagai bentuk kepatuhan mereka terhadap pepatah orang tua untuk tetap melaksanakan ritual tersebut. Dengan kata lain, ritual memiliki makna tertentu dalam kehidupan mereka.

Adapun penelitian-penelitian terdahulu rata-rata membahas mengenai ritual dalam daur kehidupan (Hadiyati 2016, dan Febrianti 2018). Adapun penelitian yang terkait mengenai tradisi 40 harian bayi *ngahurip* oleh Indriyani (2018), kemudian tradisi kehamilan dan pasca kelahiran yang didalamnya membahas mengenai tradisi *ngahurip* atau 40 harian bayi, Klarissa (2019). Dan tradisi *babanyo* yang membahas tradisi *ngageulangan* oleh Fachrurrofi (2018).

Beberapa penelitian kajian teori antropologi simbolik dilakukan oleh Amaro (2020) mengenai makna simbolik tradisi pemindahan *lawang kori* di Nampudadi, Kabupaten Kebumen. Dan Ferudyn (2013) tentang fungsi dan makna simbolik *ati kebo se'unduhan* dalam *slametan* pernikahan keluarga keturunan Demang, Purbalingga.

Dari penelitian tersebut, penelitian yang membahas secara khusus mengenai makna simbolik ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* di Dusun Lebak Jati, Desa Cileles, Kabupaten Sumedang belum mendapat perhatian. Maka, penelitian ini bermaksud untuk membahas makna

simbolik yang dikaji dengan aspek antropologi simbolik Victor Turner.

Turner melakukan penelitiannya di Ndembu Afrika. Dalam ritual yang dilakukan oleh suku Ndembu, mereka menggunakan pohon susu atau pohon *mudyi* sebagai simbol dalam ritualnya tersebut. Melalui pohon *mudyi* tersebut Turner dalam Endaswara, (2006:173) menafsirkan makna yang ada dalam ritual tersebut dalam beberapa kategori sebagai berikut:

1. *Exegetical Meaning* (Dimensi Eksegetik), yakni cakupan penafsiran yang didapatkan dari informan warga setempat mengenai perilaku ritual yang diamati.
2. *Operational Meaning* (Dimensi Operasional), yakni makna yang didapat tidak hanya terbatas pada perkataan informan, akan tetapi dari tindakan ritual yang dilakukan dalam ritual tersebut.
3. *Positional Meaning* (Dimensi Posisional), adalah makna yang didapat melalui interpretasi terhadap suatu simbol dengan simbol yang lain untuk mendapatkan makna secara keseluruhan.

Ritual *puput puseur* dan *ngageulangan*, mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat pemilik kebudayaan. Simbol-simbol yang terdapat di ritual tersebut secara aktual dapat berfungsi dalam proses sosial, di antaranya masyarakat tersebut menggunakan ritual sebagai media komunikasi, mempererat tali persaudaraan, serta pengukuhan nilai-nilai budaya.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini adalah

mengenai makna dari simbol-simbol yang terkandung dalam ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* di Dusun Lebak Jati, Desa Cileles, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini penelitian kualitatif yang bermaksud memahami dan mendeskripsikan fenomena sosial-budaya (Boeije dikutip dalam Setyobudi 2020: 19). Dalam penelitian ini data diperoleh melalui observasi dengan meninjau langsung ke lokasi penelitian, dan melakukan wawancara kepada informan untuk memperoleh data yang valid, dilengkapi dengan dokumentasi. Observasi ini digunakan untuk mengungkap makna dari simbol-simbol dalam struktur ritual *puput puseur* dan *ngageulangan*.

Unit analisis pada tingkat sekelompok kecil individu yang sedang melaksanakan upacara ritual tersebut (Patton dikutip dari Setyobudi 2020: 20). Untuk melengkapi data yang diperlukan dalam penelitian ini juga dikumpulkan melalui berbagai macam referensi pustaka berupa buku, jurnal, artikel dan sebagainya. Sumber pustaka ini berhubungan dengan pembahasan mengenai dan simbol dan makna dalam tradisi *puput puseur* dan *ngageulangan* dalam kebudayaan masyarakat Sunda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

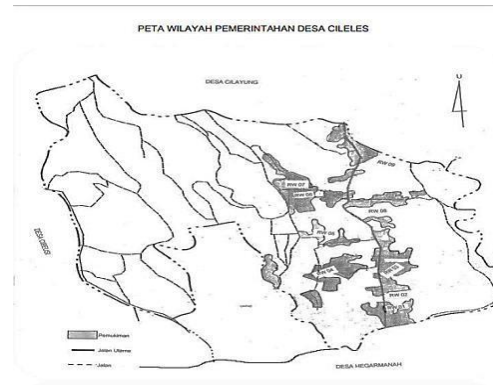
A. Lokasi Penelitian

Dusun Lebakjati merupakan salah satu dusun yang terletak di Desa Cileles. Secara geografis, Desa Cileles dibatasi oleh wilayah-wilayah sebagai berikut:

1. Bagian Utara: Desa Cilayung Kecamatan Jatinangor.
2. Bagian Timur: Desa Kutamandiri Kecamatan Tanjungsari.
3. Bagian Selatan: Desa Hegarmanah Kecamatan Jatinangor.
4. Bagian Barat: Desa Cibeusi kecamatan Jatinangor.

Secara administratif, Desa Cileles terbagi ke dalam empat buah dusun yaitu Dusun I Narongtong, Dusun II Cinenggang, Dusun III Cileles, dan Dusun IV Cahyasari dan Lebakjati. Sementara jumlah Rukun Warga dan Rukun Tetangganya masing-masing sejumlah 10 RW dan 37 RT.

Jumlah penduduk Desa Cileles terdiri dari 2257 KK (Kepala Keluarga) KK, 3530 jiwa laki-laki dan 3293 jiwa wanita dengan kepadatan penduduk 387 orang per-km¹. Dusun Lebakjati terletak dekat dengan Kantor Desa Cileles sehingga memiliki wilayah yang sentral di Desa Cileles. Lebakjati ini membawahi 1 RW dan 3 RT dengan 165 jumlah Kepala Keluarga (KK), dan 498 jumlah penduduk jiwa. Penduduk laki-laki 260 dan penduduk perempuan 238.



Gambar 1. Peta wilayah Cileles
(sumber:Profil desa Cileles 2019)

Untuk dapat memenuhi kebutuhan ekonomi, masyarakat masih bergantung pada potensi tanaman pangannya. Karena Cileles merupakan bagian dari desa agraris yang sebagian besar penduduknya bekerja di sektor pertanian. Jadi, karakteristik warga masyarakatnya masih relative homogen dikarenakan mayoritas matapencahariannya sama bidang pertanian. Namun demikian, letak wilayah Cileles yang dekat dengan Jatinangor yang mencakup kawasan-kawasan industri sehingga tidak sedikit masyarakat Cileles dan Lebakjati yang menjadi karyawan di industri tersebut.

B. Subjek Pelaku Ritual

Subjek penelitian ini mengambil peristiwa ritual yang dilakukan oleh Dede Endang (22) yang melahirkan anak pertamanya Dara Andindita pada tanggal 23 Desember 2020. Dede Endang bukan merupakan warga asli masyarakat Lebakjati, dari lahir hingga remaja ia menetap di Tasikmalaya, ketika Dede menikah dengan Hidayat, barulah ia

menetap di Lebakjati. Karena ini merupakan kelahiran anak pertamanya, muncul kekhawatiran dan kecemasan yang dialami, maka dibutuhkan penanganan secara maksimal untuk meminimalisir hal-hal yang tidak diinginkan. Ia perlu menerapkan tradisi-tradisi yang masih berjalan di Lebakjati, dan mengikuti pepatah serta nasihat dari keluarga, sesepuh, maupun *paraji*.

Prosesi pelaksanaan ritual ini dipimpin oleh *paraji* Ma Emeh (75), yang sudah memiliki pengalaman selama hidupnya sebagai *paraji*. *Paraji* menurut R Satjadibrata (2005) adalah *tukang nulungan nu ngajuru; tukang nyunatan; dukun*. Yakni seseorang yang ahli dalam membantu yang melahirkan, ahli menyunat, dan dukun. Dari penjelasan tersebut, *paraji* memiliki peran lain selain membantu ibu yang melahirkan, yaitu sebagai ahli menyunat dan sebagai dukun. Dukun² yang dimaksud di sini adalah seseorang yang memiliki keahlian tertentu sebagai seseorang yang dapat menyembuhkan, dan yang memberi jampi-jampi. Masyarakat Lebakjati pada umumnya masih memerlukan peran *paraji* untuk menyunat bayi, dan sebagai dukun untuk memberi jampi-jampi pada masa kehamilan hingga pasca kelahiran.

Ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* dilaksanakan dengan bantuan *paraji* untuk meminta perlindungan spiritualitas baik dari pra-ritual, prosesi ritual, hingga pasca ritual dan dilengkapi dengan material-material yang digunakan dan diberikan doa-doa yang

dapat dilihat dalam setiap tindakan ritual yang dilakukan oleh *paraji*.

C. Ritual Pasca Kelahiran

Sebelum membahas struktur pada ritual *puput puseur* dan *ngageulangan*, penulis akan membahas beberapa ritual pasca kelahiran yang masih dilakukan oleh masyarakat Lebakjati. Ritual pasca kelahiran merupakan tradisi yang dilakukan setelah seorang ibu melahirkan. Ritual ini ragam akan makna, karena sebagai pengungkapan rasa syukur kepada Allah Swt. Atas seluruh nikmat yang sudah diberikan. Supaya mendapat kelancaran, kemudahan, keselamatan dan dijauhkan dari segala sesuatu yang tidak diinginkan baik untuk ibu bayi, dan untuk bayi itu sendiri.

1. Ngubur santen/Ngubur bali

Ngubur santen/ngubur bali adalah prosesi ketika *paraji* menguburkan ari-ari. prosesi *ngubur bali* dimulai dengan pada mulanya ari-ari dicuci bersih sehingga tidak ada darah yang menempel, dan disiram dengan air panas agar tidak lembek. Kemudian ari-ari tersebut disimpan dalam kendi atau dalam kaleng, bisa juga dibungkus dengan kain putih/kain kafan, disertai dengan bumbu-bumbu seperti garam, merica, ketumbar, dan gula. Dalam kendi yang telah dimasukkan berbagai bumbu

2 *Dukun* adalah *tukang ngubaran at. tukang ngajampe*. (ahli menyembuhkan dan ahli memberi jampi-jampi) (Kamus Basa Sunda R.Satjadibrata 2005:117)

tersebut. Ada beberapa elemen bumbu yang tidak boleh disertakan, yaitu bawang-bawangan karena dipercaya akan membuat anak tersebut menjadi *epes meer*, atau anak yang mudah menangis, cengeng dan mudah menyerah. Juga tidak boleh menggunakan asam, karena dikhawatirkan anak tersebut di kemudian hari memiliki sifat *haseum budi* artinya memiliki sifat kecut, dan tidak ramah. Setelah ari-ari tersebut dikubur, kemudian *paraji* berdoa serta selawat kepada nabi Muhammad saw, dan dipasang penerangan, baik menggunakan lilin maupun lampu selama kurang lebih 7 hari. Biasanya, makam ari-ari tersebut ditanam tumbuhan seperti jawer kotok³, ataupun tumbuhan bunga lainnya.

2. *Ngagentian getih*

*Ngagentian getih*⁴ biasa dilakukan sekitar hari ketiga sampai kelima bayi telah lahir. *Ngagentian getih* ini dilakukan di rumah ibu yang telah melahirkan. Sebelum ritual tersebut dilaksanakan, pihak keluarga memanggil *paraji* untuk melaksanakan ritual *ngagentian getih*. Karena setelah melahirkan, ibu bayi telah mengeluarkan banyak darah sehingga ritual ini

dilakukan bertujuan untuk mengganti darah yang sudah keluar pada masa melahirkan.

Darah untuk ritual *ngagentian getih* didapatkan dari darah anak ayam kampung, yang di simpan di daun sirih, kemudian oleh *paraji*, diberi jampi-jampi, dan doa dari ayat suci Alquran, serta selawat kepada nabi Muhammad saw. Kemudian *paraji* menempelkan setetes darah ayam di dahi ibu dengan maksud supaya menjaga dari *lieur* atau sakit kepala, kemudian ditetaskan juga di perut ibu dengan tujuan agar perut ibu tidak sakit setelah melahirkan.

3. *Puput Puseur*

Puput puseur ini dimulai dengan putusnya tali pusar bayi. Jarak tali pusar bayi putus adalah sekitar umur 5 hari hingga bayi berumur 12 hari. Pusar bayi yang sudah lepas talinya, ditutup dengan uang logam yang sudah dibungkus dengan kapas atau kassa lalu ditempelkan pada perut bayi, dan dilapisi lagi dengan kain, dengan tujuan agar pusar bayi tidak *dosol* (mencuat keluar). Kemudian tali pusar bayi yang telah kering tersebut disimpan di dalam wadah kain yang bernama *kanjut kundang*⁵.

3 Jawer kotok adalah tanaman hias berdaun indah yang berasal dari Asia dan Afrika (<https://kbbi.web.id/jawer.html>)

4 Bahasa lokal untuk ritual mengganti darah setelah melahirkan.

5 *Kanjut kundang nyaeta kantong leutik paranti neundeun panglay, jaringao jst. di nu keur orokan.*

Ritual *puput puseur* ini terdiri dari beberapa rangkaian dalam kegiatannya, yang terdiri dari pra-ritual, pelaksanaan ritual, dan pasca ritual. Berikut penjelasan mengenai rangkaian ritual tersebut.

a. Pra-Ritual *puput puseur*

Dalam kegiatan pra-ritual ini terdapat sejumlah aktivitas yang dilakukan. Setelah bayi telah lahir, kemudian bayi dibawa pulang oleh orang tuanya, bayi diharuskan untuk dijaga kehangatannya, dengan dijemur setiap harinya, dan disusui setiap 30 menit sekali. Selain itu, upaya untuk menjaga bayi adalah dengan berhati-hati jika akan keluar rumah, Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi jika berpapasan dengan orang yang memiliki sakit menular atau virus⁶.



Gambar 2. Bayi sebelum lepas tali pusarnya

(Sumber: Dokumentasi Diah Sartika, 25 Desember 2020)

Di sekitar tempat tidur bayi, digunakan beberapa material untuk menjaga bayi dari hal-hal yang tidak diinginkan seperti gangguan dalam hidup atau roh-roh halus. Di antaranya adalah dengan meletakkan Alquran di atas kepala bayi, menyimpan gunting, dan semangkuk bunga-bunga beserta uang koin yang disesuaikan dengan hari lahir bayi di sekitar tempat tidur bayi. Selain itu, ketika bayi lahir, *dandang* bawang putih dan bangle yang dimiliki ibu sejak masa kehamilan, dipindahkan untuk dikaitkan ke baju atau di sekitar bayi untuk berjaga-jaga.

b. Pelaksanaan ritual *puput puseur*

Ritual ini dimulai ketika tali pusar bayi yang menyatu pada pusar telah terlepas. Pusar bayi yang sudah terlepas tersebut ditutup dengan uang koin atau logam yang dilapisi oleh kain kapas maupun kassa pada pusar bayi. supaya logam itu tidak langsung terkena dengan pusar bayi, karena takutnya ada zat berbahaya masuk ke tubuh bayi. Hal ini dilakukan dengan tujuan supaya pusar bayi tidak dosol atau mencuat keluar. Kemudian bayi

(Kanjut kundang adalah wadah kecil, untuk menyimpan bangle, jerangau dsb. untuk seseorang yang sedang memiliki bayi). Kamus Basa Sunda R Satjadibrata, 2005:184).

6 Yuningsih, wawancara, 07 April 2021.

dililitkan kembali perutnya dengan kain supaya koin tersebut tidak terlepas dari pusar bayi.

Ma Emeh menuturkan jika tujuan tali pusar diberi doa dan dimasukan ke dalam *kanjut kundang* adalah dengan tujuan apabila suatu saat bayi sakit, dan tidak kunjung sembuh maka tali pusar yang sudah lepas tersebut disiram air panas atau bisa juga direbus, kemudian air rebusan tersebut bisa diminum atau cukup diusapkan ke bagian tubuh bayi yang sakit.

c. Pasca ritual *puput puseur*

Dalam kepercayaan masyarakat, *kanjut kundang* hendaknya dibawa kemanapun dan harus selalu ada didekat bayi, biasanya di bagian luar *kanjut kundang* dikaitkan pisau kecil untuk menjaga bayi. Hal ini dilakukan karena di dalam *kanjut kundang* terdapat tali pusar bayi dan harus tetap terjaga serta tidak boleh hilang, sebisa mungkin *kanjut kundang* selalu dapat disimpan dekat tempat tidur bayi. Selain itu, untuk memberitahu warga yang lain apabila bayi tersebut telah *puput puseur*-nya, pihak keluarga membuat nasi kuning dan bubur merah, bubur putih untuk dibagikan ke keluarga, dan tetangga terdekat, sehingga para warga pun bisa mengetahui jika bayi tersebut telah *puput*, dan

telah diberi nama oleh orang tuanya.

Selain bubur merah dan bubur putih tersebut dibagikan, masih terdapat beberapa warga yang menggunakan bubur merah dan putih tersebut untuk dijadikan sesaji dilengkapi dengan rujak *cau*, kopi, dan rujak roti. Sebelum sesaji itu dihadirkan, maka pihak keluarga yang akan mengadakan syukuran, biasanya meminta *paraji* untuk mendoakan sesaji-sesaji yang telah disediakan kemudian sesaji tersebut disimpan di sudut rumah bayi⁷.

4. *Ekah*

Ekah/Aqiqah adalah salah satu syariat yang dicontohkan oleh nabi Ibrahim. Aqiqah ini dilakukan dengan menyembelih kambing. Untuk anak perempuan menyembelih satu kambing, dan untuk anak laki-laki menyembelih dua kambing (Ningrum, 2020).

Ekah biasanya dilakukan ketika bayi berusia 7 hari, 21 hari, dan 40 hari. Pada malam harinya, bagi orang tua yang telah menyembelih kambing untuk anaknya akan mengadakan syukuran *Marhabaan* dan pada kesempatan *ekah* ini juga dilaksanakan sebagai sarana untuk memberikan nama bagi anak yang baru lahir tersebut.

7 Tati, wawancara, 26 April 2021.

5. *Ngageulangan*

Apabila bayi telah berumur 40 hari, di Lebakjati terdapat ritual *ngageulangan*. *Ngageulangan* merupakan ritual memasang gelang yang terbuat dari tali kasur. Gelang ini disematkan pada kaki ayam, pada pergelangan tangan ibu dan bayi, dan pergelangan kaki, leher, dan perut bayi. Setelahnya, *paraji* mengusapkan telur ayam kampung dan jarum yang sudah dipasang benang diantara alis ibu bayi dan bayi. Jika gelang-gelang yang telah disematkan pada anggota tubuh bayi telah lepas, maka disimpan bersama tali pusar yang sudah lepas di tempat yang sama, di dalam *kanjut kundang*.

Ritual *ngageulangan* ini terdiri dari beberapa rangkaian, yaitu rangkaian pra-ritual, saat dilakukan ritual, dan setelah ritual tersebut telah usai atau pasca ritual.

a. Pra-Ritual *ngageulangan*

Ngageulangan ini dimulai dari pukul 10.00. Orang-orang yang menghadiri *ngageulangan* ini di antaranya ada *paraji*, ibu bayi, bayi, dan beberapa keluarga terdekat, dan tetangga.

Pada mulanya pihak keluarga menyiapkan beberapa bahan-bahan sebagai syarat untuk melakukan ritual *ngageulangan*, diantaranya terdapat beras, koin sesuai hari lahir bayi, telur ayam kampung, jarum dan benang jahit,

serta anak ayam kampung yang telah terpisah dari induknya.



Gambar 3. Syarat Dan Sesaji Untuk Melakukan Ritual *Ngageulangan*
(Sumber: Dokumentasi Diah Sartika 31 Januari 2021)

Ritual *ngageulangan* ini juga menyediakan tali kasur, pisau kecil, sesaji seperti rujak *cau*, gula merah, dan roti makanan ringan seperti opak dan rengginang, ditambah dengan tembakau atau rokok, dan kemenyan.

Setelah masa kelahiran hingga 40 hari, posisi kandungan atau rahim ibu masih belum kembali seperti posisi semula, sehingga sebelum ritual *ngageulangan* ini dimulai, ibu bayi di pijat.

Di mulai dari kepala, lengan, punggung, pinggang hingga kedua kakinya, tujuannya agar ibu menjadi rileks, dan melancarkan peredaran darah. Kemudian *paraji* memijat perut ibu yang memiliki maksud supaya *disangsurkeun*, atau dipijat untuk mengembalikan

posisi rahim ibu kembali seperti semula⁸.

b. Pelaksanaan ritual
ngageulangan'

Ritual ini dimulai dengan *paraji* yang memasang gelang pada leher bayi, kedua pergelangan tangan bayi, kedua pergelangan kaki bayi, kedua pergelangan ibu bayi, dan dipasangkan juga pada perut bayi. Terakhir, *paraji* memasang tali kasur pada kaki anak ayam yang telah disiapkan sebelumnya.

Ketika prosesi ritual *ngageulangan* berlangsung, tentunya terdapat mantra, dan doa-doa yang diucapkan. Berikut adalah bacaan-bacaan doa yang dibaca ketika prosesi *ngageulangan* berlangsung:

*Bismillahirrahmaanirrahim,
Ya rahmanu Ya rohim 3x
Yaa kafi Yaa mughni 3x
Subhanalmalikil kuddus,
subhanal malikul kohar 3x
Yaa fatahu Yaa rozzaqu 3x
Yaa hayyu yaa qoyyum
birohmatika yaa
Arrhamarrhohimin,*

Setelah membaca doa tersebut, setiap menalikan tali kasur ke anggota tubuh bayi, *paraji* membacakan *Robi habli minasholihin* dan kemudian memotong tali kasurnya. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang hingga pemasangan tali

kasur selesai. Selama bayi dipasangkan gelang-gelang, baik ibu bayi, maupun dari pihak keluarga saling mendoakan bayi secara bergantian seperti "*cing jadi budak solehah, cing bageur, bener, cing teu ogo nya, cing pinter*" (semoga jadi anak yang salehah, menjadi anak yang baik, benar, tidak rewel serta menjadi anak yang pintar) berulang-ulang hingga proses menggelangi beres.



Gambar 4. *Paraji Ngageulangan* Kepada Bayi

(Sumber: Dokumentasi Diah Sartika 31 Januari 2021)

Setelah memasang gelang pada bayi dan ibunya selesai, selanjutnya *paraji* memasang gelang juga pada ayam yang sudah disiapkan oleh orang tua bayi. Karena subjek ritual ini merupakan anak perempuan, maka di sela prosesi *ngageulangan*, terdapat prosesi menyunat. Pada prosesi ini, *paraji* hanya menyentuh sedikit saja bagian dari alat kelamin, kemudian diusapkan daun sirih yang sudah direndam di dalam air, ke kelamin anak tersebut tujuannya supaya membersihkan kotoran-kotoran

8 Ma Emeh, wawancara, 31 Januari 2021.

yang ada dalam kelamin anak tersebut⁹.

Sehingga tujuan sunat perempuan ini hanyalah sebatas membuang kotoran-kotoran dan membersihkan kelamin tanpa berlebihan dan dilakukan dengan teliti tanpa melukai bagian dalam vagina. Setelahnya ibu bayi dan bayi diolesi jarum dengan benang jahit di antara kedua alisnya, dengan tujuan supaya ibu bayi dan bayinya tajam penglihatannya dan panjang umurnya. Hal tersebut serupa dengan proses mengusapkan telur ayam kampung di antara kedua alis ibu bayi dan bayi. Bermaksud agar dikemudian hari, bayi dan ibu bayi mempunyai pemikiran yang terang dan bulat¹⁰.

Prosesi *ngageulangan* ini menggunakan anak ayam yang sudah terpisah dari induknya, hal ini karena bayi yang baru lahir merupakan awal mula dari kehidupan, sehingga digunakan anak ayam kampung yang juga masih anak ayam yang telah dipakaikan gelang dari tali kasur, dimasukkan ke kurungan dan diberikan beberapa butir beras yang telah diberi doa oleh *paraji*, dengan tujuan ayam tersebut dapat terjaga dari beras yang telah diberikan, dan setelahnya ayam bisa dibebaskan kembali. Ayam yang telah diberi gelang itu

sebagai tanda jika ayam tersebut telah di *hurip*.

c. Pasca ritual *ngageulangan*.

Setelah ritual *ngageulangan* selesai, bayi dianjurkan untuk melakukan mandi *kembang* (bunga). Di dalam air untuk mandi bayi tersebut dimasukkan beberapa butir beras, dan bunga-bunga yang telah diberikan bacaan doa oleh *paraji*. Hal ini dilakukan supaya bayi *seungit*, *seur nu mikaasih jeung mikacinta* (bayi wangi, banyak yang menyayangi dan mencintai). Sama halnya seperti ritual *puput puseur*, setelah *ngageulangan* pihak keluarga dari bayi tersebut membagikan nasi kuning sebagai bentuk syukur dan berbagi, serta penanda jika anaknya tersebut telah melaksanakan *ngageulangan* di rumahnya. Para tetangga yang menghadiri pada saat *ngageulangan* ini salah satunya adalah ibu-ibu yang sedang hamil. Setelah ritual *ngageulangan* usai, mereka meminta *paraji* untuk memijat, mengurut, dan memastikan dengan mengecek apa jenis kelamin yang sedang dikandungnya tersebut. *Ngageulangan* dilakukan juga sebagai sarana silaturahmi antar sesama warga.

Tali kasur yang masih menempel di anggota tubuh tidak

9 Ma Emeh, wawancara, 31 Januari 2021.

10 Ma Emeh, wawancara, 31 Januari 2021.

dipotong atau dilepas begitu saja, namun dibiarkan hingga lepas dengan sendirinya. Kemudian setelah tali kasur tersebut telah terlepas, maka selanjutnya dimasukkan dan disatukan ke dalam *kanjut kundang* yang berisikan tali pusar bayi yang sudah lepas saat 7 hari kelahiran bayi, bersamaan dengan rambut yang dicukur saat *ekah*, bawang putih, bangle, dan kuku bayi pada saat pertama kali dipotong. Hal ini dilakukan karena untuk menjaga supaya tali pusar, rambut dan kuku. Rambut dan kuku bayi yang masih suci itu disimpan dengan baik supaya tidak digunakan untuk hal-hal yang tidak baik oleh orang jahat, serta disatukan dengan bawang putih dan bangle.



Gambar 5. Isi *Kanjut Kundang*
(Sumber: Dokumentasi Diah Sartika 05 April 2021)

Analisis

Ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* ini memiliki simbol dan makna yang sangat berarti, tidaklah bertahan suatu ritual jika didalamnya tidak didukung oleh masyarakatnya dengan mengetahui makna simbolik yang terkandung. Melalui simbol-simbol dan tindakan ritual tersebut, masyarakat yang melaksanakannya akan merasakan manfaat

untuk keselamatan, ketentraman, kesejahteraan dan keseimbangan dalam kehidupannya. Sehingga penting untuk mengetahui makna simbolik dalam ritual *puput puseur* dan *ngageulangan*.

Turner menjelaskan tahapan pemaknaan yang mencakup dimensi eksegetik, dimensi operasional, dan dimensi posisional.

A. Dimensi Eksegetik pada Pemaknaan Simbol dalam Ritual *Puput Puseur* dan *Ngageulangan*

Exegetical meaning, atau dimensi eksegetik yakni makna yang didapatkan dari hasil wawancara dengan informan. Adapun makna dari dimensi eksegetik dalam ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* mencakup sejumlah elemen dalam ritual, yang menjadi simbol dan memiliki pemaknaan tertentu yakni (1) simbol permohonan, (2) simbol penolak bala, (3) simbol syukur, dan (4) simbol penghormatan.

1. Simbol permohonan

Perhitungan waktu *wedal* tersebut digunakan untuk menentukan berapa jumlah uang koin yang akan disimpan dalam air yang sudah diisi dengan bunga. Ketika bayi lahir pada hari rabu, maka jumlah waktu *wedal* yang ditentukan adalah 7, sehingga uang koin yang digunakan sesuai dengan angka 7, bisa sebanyak 700 rupiah maupun 7000 rupiah.

Hari	Jumlah <i>wedal</i>
Senin	4
Selasa	3
Rabu	7
Kamis	8
Jumat	6
Sabtu	9
Minggu	5

Tabel 1. Jumlah Hari *wedal*
(data diolah dari hasil wawancara dengan Tati, 07 April 2021)

Uang merupakan simbol dari kemakmuran, rezeki, dan kekayaan. Bunga juga dapat menyimbolkan kesucian, dan keberkahan sehingga dengan adanya air yang telah diisi oleh bunga dan koin, menjadi permohonan dan harapan supaya kelak nanti anak tersebut mendapatkan rezeki yang baik dengan cara yang baik pula.

Tali pusar bayi yang telah terlepas, dimasukkan ke dalam wadah kain yang bernama *kanjut kundang*. Ketika bayi sakit dan tidak kunjung sembuh, maka masyarakat Lebakjati akan merebus tali pusar tersebut dan air rebusannya dapat diusapkan di bagian tubuh yang sakit, maupun diminum oleh bayi tersebut. Hal ini dilakukan karena ketika bayi masih berada di dalam kandungan, tali pusar berfungsi untuk memberikan makanan, udara, dan nutrisi. Oleh karena itu, tali pusar bayi dapat memberikan kehidupan bagi bayi, melalui tali pusar yang tersambung antara bayi dengan ibunya, sehingga setelah bayi lahir kedunia, dan suatu saat bayi tersebut

sakit, digunakanlah rebusan tali pusar tersebut dengan harapan sebagai penyambung kehidupan seperti dahulu ketika bayi masih di dalam kandungan¹¹.

Ngageulangan merupakan ritual memberi gelang atau menggurangi anggota tubuh bayi, ibu bayi dan kaki anak ayam yang dilaksanakan ketika bayi berusia 40 hari dengan menggunakan tali kasur. Dalam prosesnya tersebut, *paraji* mengusap telur ayam kampung dan jarum serta benang jahit diantara alis ibu dan bayi. Menurut Ma Emeh¹² telur ayam kampung tersebut merupakan simbol permohonan dan harapan supaya kelak anak tersebut dan ibunya memiliki pemikiran yang jernih dan bulat. Ma Irah menambahkan, pemikiran yang jernih tersebut dapat dilihat dari putih telur ayam kampung yang bening dan tidak ada kotoran.

Pemikiran dan tekad yang bulat dapat terlihat dari bentuk telur ayam kampung yang bulat. Jarum jahit yang sudah dipasang benang, memiliki makna supaya bayi beserta ibunya memiliki pemikiran yang tajam, setajam jarum jahit dan umur yang panjang seperti untaian benang yang panjang.

2. Simbol penolak bala

Di sekitar tempat tidur bayi disediakan gunting yang disimpan dalam wadah. Hal ini dilakukan sebagai simbol menolak bala untuk melindungi bayi dari gangguan-gangguan roh halus, karena gunting memiliki ujung yang tajam dan masyarakat percaya bahwa makhluk halus

11 Tati, wawancara, 06 April 2021.

12 Wawancara, 31 Januari 2021

takut dengan benda tajam, sehingga gunting disimpan di sekitar tempat tidur bayi, roh-roh halus tidak akan mengganggu bayi.

Setelah bayi lahir, bayi diberikan *dandang* berupa bawang putih dan bangle yang dimiliki ibu semasa kehamilan, hal ini sebagai simbol penolak bala dan dimaknai untuk menjaga bayi. Bayi yang berusia hingga 40 hari masih *seungit* (memiliki bau yang khas) sehingga dapat mengundang roh-roh halus untuk mendekati dan mengganggu bayi. Hal ini menjadi simbol kepercayaan di Lebakjati, bawang putih dan bangle memiliki bau yang menyengat, yang baunya tidak menyenangkan sehingga masyarakat Lebakjati percaya jika bayi dipasang *dandang* di sekitar tubuh bayi, roh-roh halus tidak akan mendekat, dan mengganggu bayi tersebut.

Alquran diletakkan di sekitar tempat tidur bayi, lebih tepatnya disimpan di atas kepala bayi karena Alquran berisi ayat-ayat Allah, sehingga masyarakat Lebakjati percaya hal tersebut dilakukan supaya melindungi bayi dan membatasi diri bayi dari jin-jin yang dapat mengganggu bayi¹³.

3. Simbol syukur

Simbol syukur dapat dilihat dari pasca-ritual *puput puseur* dan *ngageulangan*. Ritual *puput puseur* diakhiri dengan membagikan nasi kuning dengan bubur merah, dan bubur putih, kepada tetangga terdekat dari keluarga yang mengadakan *puput puseur*. Bubur merah tersebut dibuat dari beras ketan, dan diberi rujak gula merah saat prosesi memasaknya,

sedangkan bubur putih terbuat dari beras ketan polos dan diberi garam.

Bubur merah dan bubur putih ini merupakan simbol jika anak tersebut telah diberi nama oleh orang tuanya. Untuk mengucapkan rasa syukur tersebut, warga Lebakjati berbagi kebahagiaannya, dengan cara membagikan bubur merah dan bubur putih kepada tetangga sekitar.

Menurut Endang¹⁴, Bubur merah dan bubur putih ini jika diibaratkan adalah tulang dan darah yang terdapat di dalam tubuh. Tulang berwarna putih, dan darah berwarna merah. Warna putih disimbolkan sebagai simbol kesucian, dan warna merah merupakan simbol dari keberanian. Sehingga kedua bubur ini juga sebagai pengharapan bagi keluarganya supaya suatu saat nanti anak tersebut dapat memiliki keseimbangan antara sifat pemberani dan suci yang berpihak pada kebenaran (Bilyardi, 2012:306).

Pasca-ritual *puput puseur* dan *ngageulangan*, masyarakat Lebakjati membagikan nasi kuning kepada tetangga terdekat sebagai simbol syukur, karena telah diberi kelancaran untuk melakukan proses ritual, dan sekaligus merayakan kebahagiaan kepada tetangga sekitar.

Lauk pauk yang digunakan disesuaikan dengan kemampuan dari keluarga tersebut. Nasi yang diberi warna kuning ini diibaratkan seperti warna emas. Warna emas memiliki simbol kemakmuran rezeki, dan kekayaan, sehingga dengan membagikan nasi kuning tersebut dapat menjadi doa untuk bayi tersebut, kelak

13 Yuli, wawancara 26 April 2021.

14 Wawancara 26 April 2021

nanti akan mendapatkan kekayaan dan kemakmuran (Setyowati, 2014:15).

4. Simbol penghormatan

Sebelum dilakukan *ngageulangan*, terdapat syarat-syarat, salah satunya adalah menyediakan sesaji-sesaji seperti rujak *cau*, rujak roti, rujak gula merah, opak, rengginang, ditambah dengan tembakau atau rokok, dan kemenyan. Kemenyan seringkali dihadirkan dalam ritual-ritual yang dilaksanakan di Lebakjati. Menurut Endang¹⁵ kemenyan disimbolkan sebagai surat atau media berkomunikasi. Ketika seseorang berada bersama-sama dengan tujuan untuk berdoa, maka kemenyan dibakar sebagai media untuk berkomunikasi, dan sebagai penghubung antara manusia dengan leluhur supaya permohonan doa yang dipanjatkan dapat tersampaikan melalui asap yang menyebar di seluruh ruangan.

Membakar kemenyan Menurut Endaswara, (2006:245) merupakan wujud dari persembahan kepada Tuhan. Ketika asap dari kemenyan tersebut dapat membumbung ke atas, tidak bergerak ke kiri dan ke kanan, serta tegak lurus, maka itu adalah tanda jika sesaji tersebut bisa diterima, nyala kemenyan adalah cahaya kumara, asapnya diharapkan dapat sampai ke surga, dan bisa diterima oleh Tuhan.

Menurut Oha¹⁶ kemenyan dihadirkan dalam suatu tradisi untuk memberi wangi-wangian di sekitar ruangan, karena Rasulullah saw menyukai bau-bau yang memiliki keharuman dan wangi. Rokok atau tembakau yang dihadirkan dalam suatu ritual dipercaya

akan memberikan penghormatan yang lebih, untuk menyenangkan arwah sanak keluarga tersebut (Akhmad, 2014). Bahan-bahan sesaji tersebut dihadirkan karena sesaji tersebut merupakan hidangan kesukaan para karuhun dan nenek moyang, sehingga hal tersebut dihadirkan sebagai syarat untuk melaksanakan ritual, dan ritual dapat terlaksana dengan lancar.

Sesaji dihadirkan untuk menghormati dan menyuguhi kepada karuhun dan leluhur yang telah tiada. Sesaji adalah implementasi hubungan antara makhluk halus dan manusia, dengan menghidangkan sesaji, makhluk halus tidak akan mengganggu kehidupan manusia, karena sudah senang diberi sesaji. Sehingga kehidupan manusia akan dijalankan dengan tenang dan nyaman (Fauza, 2010:12).

B. Dimensi Operasional pada Pemaknaan Tindakan dalam Ritual *Puput Puseur* dan *Ngageulangan*

Adapun dimensi operasional dimensi operasional dalam ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* mencakup tindakan-tindakan yang terjadi pada saat ritual dilaksanakan. Tindakan-tindakan itu di antaranya (1) menyimpan tali pusar bayi di *kanjut kundang*, (2) doa ketika prosesi *ngageulangan*, (3) pemasangan tali saat prosesi *ngageulangan*, dan (4) mandi *kembang* setelah prosesi *ngageulangan*.

1. Menyimpan tali pusar di *kanjut kundang*

Setelah bayi lepas tali pusarnya, maka pusar bayi ditempel dengan koin yang

¹⁵ dalam wawancara 26 April 2021

¹⁶ dalam wawancara 26 April 2021

dibalut dengan kassa dengan tujuan supaya perut bayi tidak dosol. Setelahnya tali pusar tersebut disimpan di wadah kain bernama *kanjut kundang*. Ada perasaan khawatir yang dialami oleh ibu bayi, dan pihak keluarga jika tali pusar tidak disimpan dan dibiarkan begitu saja. Oleh karena itu, *kanjut kundang* dilindungi dengan pisau kecil yang dikaitkan, dan peniti yang sudah ditusuk bawang putih dan bangle. Hal ini dilakukan untuk menjaga tali pusar bayi dari binatang yang akan berkerumun. Selain itu, menyimpan tali pusar di *kanjut kundang* dengan *dandang* dan pisau adalah cara untuk melindungi tali pusar dari roh halus yang akan mengganggu atau mengambil tali pusar bayi. Dengan demikian tali pusar menjadi simbol penting bagi keselamatan bayi.

Selanjutnya, untuk menyimpan tali pusar digunakan bawang putih, bangle, dan pisau kecil. Karakteristik bawang putih dan bangle memiliki bau menyengat, dan tidak menyenangkan, sehingga dipercayai dapat mengusir makhluk halus. Selain itu, pisau kecil dikaitkan di *kanjut kundang* karena karena pisau memiliki ujung yang tajam sehingga dipercaya jika pisau dikaitkan di *kanjut kundang*, makhluk halus tidak akan mengganggu bayi.

Diharapkan tali pusar bayi dapat terjaga hingga anak bertumbuh besar. Jika suatu saat nanti anak tersebut sakit, dan tidak kunjung sembuh, tali pusar tersebut bisa direbus dan air rebusannya dapat digunakan untuk menyembuhkan sakit tersebut. dengan kata lain, tali pusar menjadi semacam totem yang menjaga keselamatan anak tersebut.

2. Doa ketika prosesi *ngageulangan*

Sebelum melakukan prosesi ritual, terdapat doa yang dipanjatkan oleh *paraji*.

Bismillahirrahmaanirrahim

(Dengan menyebut nama Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang)

Ya rahmanu Ya rohim 3x

(Allah yang Maha pengasih, Allah yang maha penyayang)

Yaa kafi Yaa mughni 3x

(Allah yang maha mencukupi, Allah yang maha Kaya)

Subhanalmalikil kuddus, subhanal malikul kohar 3x

(Maha suci Allah yang maha Suci)

Yaa fatah Yaa rozzaq 3x

(Allah yang maha pemberi rezeki, Allah yang maha pembuka rahmat)

Yaa hayyu yaa qoyyum birohmatika yaa

Arrhamarrhohimin,

(Wahai Yang Maha hidup kekal, yang terus mengurus (mahluk-Nya) dengan rahmat-Mu wahai yang maha penyayang di antara yang penyayang)

Teks doa-doa tersebut diperoleh dari zikir Asmaul husna. Asmaul husna merupakan nama-nama sifat yang agung yang hanya dimiliki oleh Allah swt. Terdapat dalam surat al-A'raaf ayat 180 yang berbunyi:

“Bagi Allah ada nama-nama yang terbaik, sebab itu mohonkanlah kepada-Nya dengan nama-nama itu biarkanlah orang-orang yang memutar mutar nama Allah, nanti mereka akan dibalas dengan apa yang mereka perbuat”.

Ayat tersebut memerintahkan manusia untuk memohon kepada Allah dengan menyertakan nama-nama sifat agung Allah swt. sehingga dalam praktiknya, *paraji* banyak menggunakan doa yang dipanjatkan sesuai dengan ayat suci Alquran dan Asmaul husna.

Pembacaan Asmaul husna tersebut dilakukan sebagai bentuk permohonan kepada Allah Swt supaya kelak nanti anak tersebut dapat diberi kasih sayang Allah, diberi kecukupan dalam rezeki, karena Allah merupakan pembuka rahmat bagi seluruh manusia. Pihak keluarga turut mendoakan dan meng-aminkan doa-doa yang diucapkan oleh *paraji*. sehingga terciptalah suasana yang khusyuk.

Setiap menalikan tali kasur ke anggota tubuh bayi, *paraji* membacakan *Robi habli minasholihin* dan kemudian memotong tali kasurnya. Hal itu dilakukan secara berulang-ulang hingga pemasangan tali kasur selesai. *Robli habli minasholihin* terdapat dalam Alquran surat as-Saffat ayat 100 memiliki arti “*Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang yang saleh*”.

3. Pemasangan tali saat prosesi *ngageulangan*

Paraji yang memasang tali pada anggota tubuh bayi menyimbolkan permohonan kepada Allah swt, supaya kelak nanti anak yang telah *ngageulangan* tersebut dapat memiliki akhlak yang baik, menjadi anak salehah serta memiliki iman yang kuat di kemudian hari. Dengan cara mengikat tali kasur pada anggota tubuh bayi, hal tersebut dilakukan supaya bayi terlindungi dengan mantra dan doa dari *paraji*, karena bayi belum memiliki aspek

spiritualitas. Sehingga dengan dipasangnya tali ini, masyarakat Lebakjati percaya hal tersebut dapat melindungi bayi dari hal buruk.

“...ai di talian teh eta nyaeta simbul, hayang panjang yuswa, hayang panjang rizki, jadi misal panangan teh ulah dianggo anu teu sae, mun nyandak ulah sacandak-candakeunnana ai sanes candakeun namah, ai sampean di talian teh ulah satajong-tajongna, sanes tajoonganna, kitu oge di leher sareng perut ” (Ma Irah , wawancara, 07 April 2021)

Terjemah:

Ketika memasang tali di tangan pada proses ritual tersebut, itu adalah simbol yang memiliki makna *tertentu*, yakni agar panjang umur dan, panjang rezeki. Juga mengandung pesan seperti tidak menggunakan tangan itu untuk mengambil barang yang bukan miliknya. Sedangkan pemasangan tali di kaki dimaksudkan supaya tidak menendang yang bukan harus ditendang, begitu juga dengan di leher dan di perut bayi.

Proses menalikan tali kasur ini berlangsung dengan *suasana* kebersamaan dan khidmat disertai dengan ibu bayi dan keluarga yang serta mendoakan bayi “*cing jadi budak solehah, cing bageur, bener, cing teu ogo nya, cing pinter*” (semoga jadi anak yang salehah, menjadi anak yang baik, benar, tidak rewel, dan menjadi anak yang pintar). Ibu bayi juga disematkan tali kasur pada pergelangan tangan kanannya sebagai

simbol agar ibu juga diberikan umur dan rezeki yang panjang.

Anak ayam yang telah disiapkan oleh pihak keluarga kemudian *diberikan* kepada *paraji* untuk digelangi dengan tali kasur di kaki kanan nya. Hal tersebut dilakukan sebagai simbol ayam yang telah *dihurip*¹⁷. Ayam *hurip* adalah anak ayam yang hidup dan telah diberi doa. Pada prosesi *ngageulangan* ini, anak ayam yang dipilih adalah anak ayam kampung yang telah terpisah dari induknya. Hal ini dilakukan karena anak ayam dan bayi sama-sama baru memulai kehidupan sehingga kehidupan antara keduanya dapat berdampingan.

Proses *ngageulangan* pada ayam ini bertujuan supaya penyakit-penyakit yang ada pada bayi akan pindah ke ayam yang telah *dihurip*. *Hurip* adalah *mensyukuri* nikmat yang telah diberikan oleh tuhan kepada manusia seperti nikmat mendengar, melihat, berbicara, dan yang lainnya. Sehingga dapat diartikan jika manusia bukanlah pemegang kekuasaan dari alam semesta, namun menjadi salah satu bagian dari alam semesta itu sendiri (Setiawan, 2016:1).

Hurip atau kahirupan mengacu kepada kekuatan dan kemampuan untuk lahir, tumbuh, berkembang dan hancur, hirup sejajar dengan makna 'ruah' atau 'nafas' atau yang sering kita kenali sebagai roh. *Kahuripan* menunjukkan jika kebudayaan hadir sebagai pemberian wujud kekuatan serta kemampuan untuk lahir, tumbuh, berkembang dan hancur (Djunatan, 2013:307).

Setelah prosesi *ngageulangan* selesai, rasa khawatir yang dimiliki oleh pihak keluarga dari bayi tersebut hilang digantikan dengan rasa tenang, karena mereka mempercayai jika telah melaksanakan *ngageulangan*, bayi dan ibu bayi tersebut akan dijauhi dari hal-hal buruk dan gangguan-gangguan oleh makhluk halus, dan menjadi anak yang panjang umur dan rezeki serta menjadi anak yang salehah.

4. Mandi *kembang* setelah prosesi *ngageulangan*

Mandi *kembang* menjadi tindakan yang penting yang punya makna tertentu. Air yang digunakan untuk mandi bayi tersebut dimasukkan beberapa butir beras, dan bunga-bunga yang telah diberikan bacaan doa oleh *paraji*. Hal ini dilakukan supaya bayi seungit, *seeur nu mikaasi, mikaresep jeung mikacinta* (bayi wangi, banyak yang menyayangi dan mencintai). Ketika memandikan bayi, ibu bayi memandikan dengan penuh kasih sayang, rasa syukur, dan bahagia berharap anaknya banyak yang menyayangi dan mencintai.

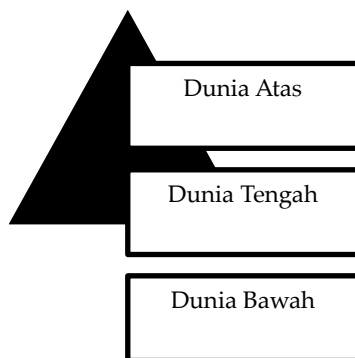
Mandi *kembang* merupakan simbol harapan supaya kelak nanti anak tersebut dapat mengharumkan dirinya dan membanggakan keluarganya, serta banyak yang menyayangi, dan mencintai di sekitar kehidupannya. Beras adalah simbol sumber kehidupan, dan bunga memiliki karakteristik yang wangi dan harum, sehingga bayi yang telah mandi *kembang* menghasilkan tubuh yang lebih wangi, dan akan menyebarkan aura positif.

17 Ma Irah, wawancara 07 April 2021

C. Dimensi Posisional dalam Pemaknaan Kontekstual Ritual *Puput Puseur* dan *Ngageulangan*.

Adapun dimensi posisional dalam ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* mencakup hubungan antara simbol-simbol dalam ritual dengan dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah.

Cara untuk menggapai harapan dan menjalani capaian hidup manusia, salah satunya diwujudkan dalam bentuk ritual. Ritual tersebut diwujudkan dengan tujuan untuk menyampaikan doa-doa dan rasa syukur yang dipanjatkan kepada leluhur (Indriyani, 2015:5). Begitu halnya dengan ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* ini memiliki makna dari simbol-simbol yang hadir dalam keberagaman yang berbeda satu dengan yang lainnya. Dalam pelaksanaan kedua ritual tersebut memiliki ciri khas dan keunikannya masing-masing, namun maksud dari ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* adalah menyampaikan rasa syukur, sarana berdoa, dan meminta permohonan kepada Allah swt untuk keselamatan, kesehatan, kebahagiaan dalam hidup, dan dijauhkan dari marabahaya yang akan mendatangkan malapetaka.



Gambar 6. Dunia Atas, dunia Tengah, Dunia Bawah

Dunia tengah merupakan penghubung atau pemersatu antara dunia atas dan dunia bawah. Dunia atas adalah hal yang berada di langit sedangkan dunia bawah adalah bumi. Perkawinan keduanya akan menghasilkan entitas ketiga yaitu kehidupan di muka bumi (Sumardjo, 2010:243 & Setyobudi 2013). Sehingga dunia tengah hadir untuk menjadi jembatan dan penghubung antara dua entitas tersebut.

Ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* ini merupakan media jembatan untuk menghubungkan antara tiga dunia yakni dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Media tersebut dilakukan untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan manusia, serta mendapatkan keberkahan, keselamatan, dan kebahagiaan dalam kehidupannya.

Hal tersebut dapat terlihat dari upaya tindakan prosesi ritual dan material-material yang digunakan dalam *puput puseur* dan *ngageulangan*. Seperti pada simbol permohonan manusia kepada Allah Swt (dunia atas) terdapat pada material-material air yang diisi oleh air bunga dan koin, dengan ditentukan oleh waktu *wedal*, hal tersebut dilakukan untuk memohon supaya bayi memiliki rezeki yang baik dengan cara yang baik.

Seluruh proses *ngageulangan*, mulai dari pemasangan tali kepada bayi, ibu bayi, dan anak ayam, mengusapkan telur, jarum, benang, dengan doa-doa yang dipanjatkan dengan khidmat. Kemudian kemenyan yang dibakar sebagai media untuk berkomunikasi dan sebagai penghubung antara manusia dengan tuhan dan leluhur.

Material-material, dan doa yang dipanjatkan untuk menolak bala merupakan bentuk hubungan komunikasi dengan dunia

atas dan dunia bawah. Doa yang dipanjatkan oleh *paraji* merupakan bentuk media komunikasi dengan tuhan, supaya bayi, dan ibu bayi senantiasa dalam perlindungan tuhan. Melalui material yang digunakan seperti *dandang*, gunting, dan sebagainya merupakan cara komunikasi kepada roh jahat untuk tidak mendekat dan mengganggu kehidupan manusia.

Terdapatnya sesaji dalam ritual merupakan salah satu upaya untuk menjadi penghubung dengan dunia bawah. Karena sesaji adalah bentuk implementasi hubungan antara makhluk halus dan manusia, dengan menghadirkan sesaji tersebut, maka makhluk halus tidak akan mengganggu kehidupan manusia. Pembagian nasi kuning, dengan bubur merah dan bubur putih merupakan upaya yang dilakukan untuk menghubungkan kekerabatan dan tali silaturahmi antara manusia dengan manusia yang lainnya.

Simbol-simbol dalam ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* berelasi dan berkaitan satu dengan yang lainnya, hingga akhirnya tercapailah keseimbangan dalam hidup yang berjalan dengan selaras, baik dengan dunia atas, dunia tengah, maupun dunia bawah. Tujuan utama dari ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* adalah untuk mengucapkan rasa syukur, dan memohon keselamatan kepada Allah Swt, dan tujuan lainnya adalah menggunakan media material dan tindakan yang dilakukan untuk terhindar dari gangguan-gangguan roh halus yang akan membuat malapetaka dalam kehidupan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, ritual *puput puseur* ini dilakukan saat bayi berusia 5 hingga 12 hari dan telah lepas tali

pusarnya, kemudian dipasanglah koin yang telah dilapisi kassa ke pusar bayi. Sedangkan *ngageulangan* adalah ritual yang dilakukan saat bayi berusia 40 hari dengan menyematkan tali kausr ke anggota tubuh bayi, ibu bayi, danayam kampung.

Kedua ritual ini memiliki beragam makna yang terkandung. Untuk mengetahui hal tersebut, tidak hanya ditinjau dari satu sisi atau satu sumber saja, namun dari berbagai aspek. Dengan menggunakan teori antropologi simbolik ini, peneliti dapat mengetahui makna simbolik yang terdapat dalam ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* dengan lebih ekstensif. Hal ini dikarenakan ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* dikaji dengan berbagai cara yakni, makna diperoleh melalui data dari informan, dari tindakan ritual yang terlihat, dan diketahui melalui relasi hubungan antar simbol satu dengan yang lainnya. Cara ini adalah upaya yang sangat baik untuk mengetahui makna yang beragam dalam sebuah ritual.

Ritual *puput puseur* dan *ngageulangan* ini memiliki simbol dan makna yang sangat berarti, tidaklah bertahan suatu ritual jika didalamnya tidak didukung oleh masyarakatnya dengan mengetahui makna simbolik yang terkandung.

Kedua ritual tersebut dilakukan sebagai media untuk berdoa, meraih ketentraman, keselamatan, pengungkapan rasa syukur, sebagai penolak bala, dan menjadi penyeimbang dalam kehidupan manusia.

DAFTAR PUSTAKA

Amaro, Firli Silvia. (2020). *Makna Simbolik Dalam Tradisi Pemindahan*

- Lawang Kori Di Nampudadi Petanahan, Kabupaten Kebumen*. Skripsi pada program studi Sejarah Peradaban Islam, IAIN Purwokerto, Purwokerto.
- Billyardi, Ramdhan. (2012). *Tumbak Sewu Dan Beberapa Adat Sunda Yang Hampir Punah*. Artikel Ilmiah Fakultas Perguruan dan Pendidikan, Universitas Muhammadiyah, Sukabumi.
- Busro, Husnul Qodim .(2018). *Perubahan Budaya dalam Ritual Slametan Kelahiran di Cirebon, Indonesia*. UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. *Studi Agama dan Masyarakat*, 14, (02). Hal 46.
- Djunatan, Stephanus. (2013). *Kekosongan Yang Penuh Sebuah Tafsiran Atas Kosmologi Sunda*. Fakultas Filsafat, Parahyangan Catholic University, Bandung. *Melintas*, 29, (3). Hal 307.
- Endraswara, Suwardi. (2006). *Metode, Teori, Teknik, Penelitian Kebudayaan: Ideologi, Epistemologi, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Fachrurrofi, Fachmi. (2019). *Tradisi Babanyo di Kabupaten Bandung Barat untuk Bahan Pembelajaran di SMA*. Cimahi. *Lokabasa*. 10, (1). Hal 47.
- Faizal, Akhmad. (2014). *Makna Simbolik Dari Tradisi Sajen Among-Among Dalam Memperingati Kematian (Studi Pada Masyarakat Desa Lamongrejo Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan)*. Skripsi pada Program Studi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Ampel, Surabaya.
- Fauza, Nanda. (2010). *Istilah-Istilah Sesaji Upacara Tradisional Jamasan Pusaka Di Waduk Gajah Mungkur Wonogiri (Suatu Kajian Etnolinguistik)*. Skripsi pada Program Studi Sastra Daerah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- Febrianti, Putri, Risma M. Sinaga, Muhammad Basri (2018) *Makna Material Tradisi Puputan Pada Masyarakat Jawa Di Dusun Ix Kampung Rukti Harjo Kecamatan Seputih Raman*. Universitas Lampung, Lampung. *Pesagi*. 7, (1). Hal 2 .
- Ferudyn, Ade Yusuf. (2013). *Fungsi dan Makna Simbolik “Ati Kebo Se’unduhan” di Dalam Slametan Pernikahan Keluarga Keturunan demang Aryareja, Desa Grantung, Kec. Karangmoncol, Kab Purbalingga*. Skripsi pada Program Studi Pendidikan Sosiologi dan Antropologi, Universitas Semarang, Semarang.
- Geertz, Cilfford (1989). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Hadiyati, Diah Nur. (2016). *Bentuk, Makna dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia Pada Masyarakat Sunda*. Skripsi pada Program Studi Sastra Indonesia, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Indriyani, Iin. (2018). *Tradisi Ngahuripan Sebagai Warisan Budaya Suku*

- Sunda*. IPI, Garut. *Caraka*. 4, (1). Hal 26.
- Indriyani, Irna. (2015). *Tantu*. Skripsi pada Program Studi Tari, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Koentjaraningrat. (2002). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Klarissa F, Setyobudi I, Yuningsih Y. (2019). *Analisis Liminalitas pada Upacara Nyawen dan Mahinum di Dusun Sindang Rancakalong Sumedang*. Institut Seni Budaya Indonesia, Bandung. *Budaya Etnika*. 3, (1). Hal 31 .
- R. Satjadibrata. (2005). *Kamus Basa Sunda*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama
- Setiawan, Irvan. (2016). “*Mengenang*” *Upacara Ngalokat Walungan Cimanuk di Wilayah Genangan Waduk Jatigede Kabupaten Sumedang*, BNPB Jawa Barat, Bandung. *Patanjala*, 8, (1).
- Setyobudi, I., (2020). *Metode Penelitian Budaya (Desain Penelitian dan Tiga Kualitatif: Groundeth Theory, Life History, Narrative Personal)*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Setyobudi, I., (2013). *Paradoks Struktural Jakob Sumardjo: Menggali kearifan lokal budaya Indonesia*. Bandung: Kelir.
- Setyobudi, I., (2001). *Menari di antara Sawah dan Kota: Ambiguitas Diri Petani-petani Terakhir di Kota Yogyakarta*. Magelang: Indonesia Tera.
- Setyobudi, I., (1997). *Dunia yang Paradoks: Ambiguitas Diri Petani-petani di Pilahan Lor RW 12 Kelurahan Rejowinangun Kecamatan Kota Gede Kotamadya Yogyakarta*. *Skripsi Jurusan Antropologi Budaya Fakultas Sastra*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Setyowati Anita, Hanif Muhammad. (2014). *Peran Perempuan Dalam Tradisi Upacara Bersih Desa (Studi Kasus Di Desa Kiringan Kecamatan Takeran Kabupaten Magetan)*, IKIP PGRI Madiun, Madiun. *Agastya*, 4, (1). Hal 15.
- Sumardjo, Jakob. (2010). *Estetika Paradoks*. Bandung: STSI.